

**KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS BUDAYA LOKAL
DAN KEARIFAN NUSANTARA: TINJAUAN SISTEMATIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP IDENTITAS NASIONAL**

Wiwin Setiani¹, Kartika Fajriani², Lina Revilla Malik

^{1,3}PIAUD Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

²PAUD Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Timur

¹wiwin151202@gmail.com, ²fajrianikartika111@unukaltim.ac.id,

³linarevillamalik@uinsi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and synthesize a curriculum model for early childhood education based on local culture and the wisdom of the Nusantara, as well as its implications for the formation of national identity. The method used is a systematic literature review, examining various research findings related to the implementation of curricula based on local wisdom in various regions of Indonesia. The analysis was conducted through a process of identifying, classifying, and synthesizing research findings to identify general patterns and characteristics of the evolving curriculum models. The results indicate that the integration of local wisdom into the curriculum is carried out holistically through learning objectives, content, processes, and assessment using thematic and project-based approaches. This implementation has been proven to increase children's engagement, optimize social-emotional, cognitive, and motor development, and strengthen character and cultural identity from an early age. Furthermore, learning based on local culture makes the educational process more contextual and relevant to children's lives, while also playing a role in instilling national values and preserving cultural sustainability amidst the challenges of globalization

Keywords: early childhood education curriculum, Indonesian wisdom, local culture, national identity, early childhood education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis model kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal dan kearifan Nusantara serta implikasinya terhadap pembentukan identitas nasional. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan mengkaji berbagai hasil penelitian terkait implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Teknik analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis temuan penelitian untuk memperoleh pola umum dan karakteristik model kurikulum yang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dilakukan secara holistik melalui tujuan, isi, proses, dan penilaian pembelajaran dengan pendekatan tematik dan berbasis proyek. Implementasi ini

terbukti meningkatkan keterlibatan anak, mengoptimalkan perkembangan sosial emosional, kognitif, dan motorik, serta memperkuat karakter dan identitas budaya sejak usia dini. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak, sekaligus berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan menjaga keberlanjutan budaya di tengah tantangan globalisasi

Kata Kunci: kurikulum PAUD, kearifan Nusantara, budaya lokal, identitas nasional, pendidikan anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia menghadapi tantangan erosi identitas budaya akibat derasnya arus globalisasi dan dominasi konten digital berbasis budaya asing. Anak usia dini saat ini cenderung lebih mengenal budaya global daripada nilai-nilai lokal dan kearifan Nusantara. Kurikulum PAUD yang bersifat seragam dan kurang kontekstual mempercepat terjadinya *cultural alienation*, sehingga melemahkan rasa kebanggaan dan keterikatan anak terhadap warisan leluhur. Kondisi ini menjadi permasalahan mendasar yang perlu diatasi melalui pendekatan kurikulum yang berbasis budaya lokal (Yuliantina et al., 2026). Urgensi pengembangan kurikulum PAUD berbasis kearifan Nusantara semakin tinggi karena Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya. Tanpa upaya pelestarian sejak usia

dini, generasi mendatang berisiko kehilangan identitas nasional di tengah globalisasi. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter bangsa. Tinjauan sistematis diperlukan untuk memetakan praktik terbaik serta implikasinya terhadap pembentukan identitas nasional (Halisa, Musi, Dzulfadhilah, & Lismayani, 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Pendekatan berbasis budaya lokal meningkatkan pemahaman anak terhadap lingkungannya, memperkuat aspek sosial-emosional, serta membangun *sense of belonging*. Penerapan cerita rakyat, permainan tradisional, dan nilai adat terbukti efektif dalam membentuk identitas

budaya anak sejak dini (Warmansyah et al., 2022). Model kurikulum berbasis kearifan Nusantara, seperti Tri Hita Karana di Bali atau nilai-nilai budaya Kutai, mampu menjadi jembatan antara identitas lokal dan nasional. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter yang berakar pada nilai luhur bangsa sekaligus menjawab tantangan globalisasi. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan nasional dengan implementasi di lapangan, termasuk keterbatasan bahan ajar dan kompetensi guru (Afiyanti Putri, 2024). Tinjauan pustaka awal mengungkap bahwa penelitian tentang kurikulum PAUD berbasis budaya lokal masih bersifat sporadis dan jarang disintesis secara sistematis, terutama yang menghubungkan langsung dengan pembentukan identitas nasional. Kebanyakan studi bersifat kasus lokal tanpa analisis komprehensif lintas daerah. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan sistematis untuk menyusun bukti-bukti ilmiah yang lebih kuat (Santi et al., 2023).

Penelitian studi literatur ini direncanakan sebagai pemecahan masalah melalui metode tinjauan sistematis mengikuti protokol

PRISMA. Peneliti akan mengumpulkan, menyeleksi, dan mensintesis artikel ilmiah, kebijakan, serta laporan penelitian periode 2015–2026 dari database bereputasi. Analisis tematik akan dilakukan untuk mengidentifikasi tren, strategi integrasi, tantangan, serta implikasi terhadap identitas nasional, sehingga dihasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik yang kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah memetakan tren dan model kurikulum PAUD berbasis budaya lokal serta kearifan Nusantara, menganalisis peluang dan tantangan implementasinya, serta mengkaji implikasi pendekatan tersebut terhadap pembentukan identitas nasional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur sistematis (Systematic Literature Review). Pendekatan ini dipilih karena mampu menyintesis bukti ilmiah secara komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi dari

berbagai sumber literatur yang telah ada, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Penelitian mengikuti protokol PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan proses pencarian, seleksi, dan pelaporan dilakukan secara sistematis dan minim bias.

Ruang lingkup penelitian mencakup studi tentang kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berbasis budaya lokal dan kearifan Nusantara di Indonesia serta praktik serupa di tingkat internasional untuk perbandingan. Objek penelitian adalah dokumen-dokumen ilmiah berupa artikel jurnal, prosiding konferensi, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan resmi yang membahas integrasi budaya lokal dalam kurikulum PAUD serta hubungannya dengan pembentukan identitas nasional.

Fokus penelitian dalam studi ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berbasis budaya lokal dan kearifan Nusantara mencakup semua bentuk integrasi nilai-nilai budaya, cerita rakyat, permainan tradisional, seni dan ekspresi budaya,

adat istiadat, serta kearifan lokal daerah ke dalam berbagai komponen kurikulum. Integrasi tersebut meliputi tujuan pembelajaran, isi materi, proses pembelajaran, serta sistem penilaian yang digunakan dalam kegiatan PAUD. Sementara itu, identitas nasional didefinisikan sebagai proses pembentukan rasa kebanggaan terhadap bangsa, rasa memiliki (*sense of belonging*), pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila, serta kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia yang tumbuh pada diri anak usia dini melalui pengalaman pembelajaran yang berkelanjutan.

Penelitian ini bersifat library-based research, sehingga tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Proses pencarian dan analisis literatur dilakukan secara daring melalui berbagai database akademik nasional dan internasional selama periode studi. Populasi penelitian adalah seluruh artikel ilmiah dan dokumen terkait yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2026. Sampel literatur dipilih secara purposive menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Kriteria inklusi meliputi: artikel full-text berbahasa Indonesia atau Inggris, membahas

kurikulum PAUD berbasis budaya lokal/kearifan Nusantara, dan memuat implikasi terhadap identitas atau karakter anak. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan, duplikat, atau tidak memiliki akses full-text. Bahan utama penelitian berupa dokumen literatur ilmiah yang diperoleh dari database seperti Google Scholar, Sinta, Garuda, DOAJ, Scopus, dan repositori perguruan tinggi. Alat yang digunakan meliputi software manajemen referensi (Mendeley atau Zotero).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis dengan langkah-langkah PRISMA: *identification* (pencarian awal dengan kata kunci), *screening* (penyaringan judul dan abstrak), *eligibility* (penilaian full-text), dan *inclusion* (artikel yang dimasukkan untuk sintesis). Kata kunci yang digunakan antara lain: “kurikulum PAUD berbasis budaya lokal”, “kearifan Nusantara PAUD”, “*culturally responsive curriculum early childhood*”, dan “identitas nasional anak usia dini”.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) secara kualitatif. Data yang terkumpul dikode,

dikelompokkan berdasarkan tema utama (tren model kurikulum, strategi integrasi, tantangan implementasi, dan implikasi terhadap identitas nasional), kemudian disintesis untuk menghasilkan temuan naratif yang koheren dan rekomendasi kebijakan. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang komprehensif dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD yang lebih kontekstual di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi literatur sistematis ini berhasil mensintesis berbagai penelitian yang membahas kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis budaya lokal dan kearifan Nusantara. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD telah berkembang di berbagai daerah di Indonesia dengan model dan pendekatan yang beragam namun memiliki kesamaan tujuan, yaitu menjadikan budaya sebagai landasan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Berbagai model kurikulum yang dikembangkan umumnya mengintegrasikan nilai-nilai, cerita rakyat, permainan tradisional, seni, dan adat istiadat ke dalam komponen kurikulum PAUD. Integrasi tersebut dilakukan secara holistik mencakup tujuan pembelajaran, isi materi, proses pembelajaran, dan penilaian. Berikut adalah ringkasan beberapa model utama yang banyak ditemukan dalam kajian literatur:

Tabel 1 Ringkasan Model Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Nusantara

Ke-arifan Lokal	Da-erah	Bentuk Integrasi Utama	Kom-ponen Kuri-kulum yang Diinte-grasikan
Tri Hita Karana	Bali	Tematik harian dan kegiatan ritual	Tujuan, Proses, dan Penilaian
Cerita Waran	Lombok Utara	Buku cerita, komik, dan animasi	Isi Materi dan Proses Pembelajaran
Nilai Suku Ngalum Ok	Papua	Permainan tradisional	Proses dan Penilaian
Budaya Melayu Sambas	Kalimantan Barat	Tari, lagu, dan nilai gotong royong	Seluruh Komponen
Kearifan Manggarai	Nusa Tenggara Timur	Cerita rakyat dan adat istiadat	Tujuan dan Isi Materi
Budaya Kutai	Kalimantan Timur	Tari Jepen dan upacara tradisional	Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model di atas diterapkan melalui pendekatan tematik dan proyek berbasis lokal (P5) yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Di Bali, filosofi Tri Hita Karana menjadi dasar pembelajaran holistik yang menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Sementara di Papua dan Kalimantan, permainan tradisional dan tari daerah menjadi media utama dalam mengembangkan motorik, sosial, dan nilai gotong royong anak. Secara umum, integrasi kearifan Nusantara tidak hanya memperkaya isi kurikulum, tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat aspek sosial-emosional, serta menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya daerah sejak usia dini. Namun, implementasinya masih menunjukkan variasi yang cukup besar antar daerah, terutama terkait ketersediaan bahan ajar dan dukungan bagi guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kurikulum PAUD berbasis kearifan Nusantara

telah menjadi tren penting yang menawarkan solusi kontekstual dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis budaya lokal dan kearifan Nusantara mengalami perkembangan yang semakin pesat, khususnya sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Transformasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga paradigmatis, di mana pembelajaran tidak lagi berorientasi pada konten semata, melainkan pada pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada lingkungan budaya anak. Model-model yang berkembang didominasi oleh pendekatan tematik, proyek berbasis lokal (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), serta integrasi filosofi daerah seperti Tri Hita Karana, nilai Melayu Sambas, dan kearifan suku Ngalum Ok. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak lagi ditempatkan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum yang holistik, mulai dari tujuan, isi, proses, hingga penilaian pembelajaran (Yuliantina et al., 2026).

Integrasi kearifan Nusantara dalam kurikulum PAUD terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata anak. Pemanfaatan cerita rakyat Waran di Lombok Utara, permainan tradisional, serta nilai gotong royong menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar yang mengaitkan pengalaman budaya dengan perkembangan diri mereka. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta perkembangan sosial-emosional yang lebih alami. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tokoh adat dalam proses pembelajaran memperkuat koneksi antara sekolah dan lingkungan sosial anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara nyata (Quranita, Harianto, & Istiningsih, 2024).

Dalam konteks penguatan identitas budaya, pendekatan berbasis kearifan lokal menunjukkan efektivitas yang tinggi. Implementasi budaya Kutai di Tenggarong, misalnya, melalui tari Jepen, upacara

Erau, dan permainan tradisional, tidak hanya memperkenalkan warisan budaya kepada anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Aktivitas-aktivitas tersebut secara simultan juga mengembangkan aspek kognitif, motorik, dan sosial-emosional anak, sehingga pembelajaran berlangsung secara integratif dan menyeluruh (Masdiana Maula & Lina Revilla Malik, 2024).

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis. Studi pada konteks Buton menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap panduan implementasi yang lebih sistematis, dukungan kebijakan daerah yang konkret, serta peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya sebagai sumber belajar. Kesenjangan sumber daya antar daerah juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas implementasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, serta kolaborasi

antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat (Kurniati & Wahira, 2024).

Keberhasilan integrasi kearifan lokal juga terlihat dalam praktik pendidikan di Banyuwangi, yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kesetaraan, dan pelestarian budaya sejak usia dini. Anak-anak tidak hanya mengenal budayanya sendiri, tetapi juga belajar menghargai keberagaman, sehingga terbentuk karakter inklusif dan multikultural (Afiyanti Putri, 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi strategis dalam penguatan pendidikan karakter, yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan relevansi lokal dalam pembelajaran (Hasbi, Maryana, Suwaryani, Anggraeni, & Jane, 2020).

Dari sisi manajerial, implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal menuntut kemampuan adaptif dari satuan pendidikan dalam mengakomodasi kondisi sosial-budaya masing-masing daerah. Kurikulum tidak dapat diterapkan secara

seragam, melainkan harus disesuaikan dengan konteks lokal agar benar-benar bermakna bagi anak (Sefi, Siti, Agus, & Chamidi, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi kearifan Manggarai dalam PAUD mampu memberikan stimulasi perkembangan yang lebih optimal ketika materi pembelajaran disesuaikan dengan budaya setempat (De Gomes & Sidi, 2022). Selain itu, model Merdeka Belajar berbasis kearifan lokal juga terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat rasa memiliki anak terhadap budaya Nusantara (Asizah et al., 2021).

Pendekatan multikultural berbasis kearifan lokal juga memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter sosial anak. Implementasi di PAUD Sulawesi Selatan yang mengintegrasikan prinsip SIPA menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini (Musi & Parwoto, 2019). Di sisi lain, literasi budaya berbasis kearifan lokal juga berperan dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam mengurangi screen time anak. Melalui permainan

tradisional, activity book, dan aktivitas berbasis budaya, anak lebih terlibat dalam aktivitas nyata yang mendukung perkembangan holistik mereka (Aulia Rachman & Nurrahmah Azizah, 2022). Secara konsisten, penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan identitas budaya anak sekaligus membentuk karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Syafnan, Rizki Hafni RAMBE, & Irmayani PASARIBU, 2025).

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kompetensi guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat menentukan kualitas pembelajaran. Pelatihan yang berfokus pada pengembangan media berbasis budaya terbukti mampu meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Syam, Nova, & Husna, 2023). Selain itu, penggunaan tema-tema berbasis budaya lokal juga membantu anak mengenal dan mencintai warisan daerahnya sejak dini, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual

(Karwati, 2014).

Penguatan karakter anak usia dini melalui kearifan lokal juga memiliki keterkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai tersebut ditanamkan secara alami melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak (Dewi, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan di berbagai wilayah Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam kurikulum mampu meningkatkan perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral (Putri & Idawati, n.d.). Selain itu, peran keluarga dalam pengasuhan berbasis kearifan lokal juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pendidikan moral anak, terutama dalam masyarakat tradisional (Nathalia Palupi, n.d.).

Lebih lanjut, analisis terhadap perilaku moral anak menegaskan bahwa integrasi nilai adat sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada budaya (Haqqy et al., 2025). Dalam aspek perkembangan fisik, pendidikan jasmani berbasis permainan tradisional juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik

kasar dan halus anak, sekaligus menanamkan nilai-nilai kerja sama dan sportivitas (Sahudi, Nurhayati, & Id, 2025). Secara keseluruhan, nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk pola pengasuhan dan pendidikan anak di masyarakat, sehingga pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Hasanah & Munawaroh, n.d.).

Berbagai studi naratif juga menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal secara konsisten mampu memperkuat identitas budaya anak dalam berbagai konteks PAUD. Hal ini menegaskan bahwa budaya bukan hanya materi ajar, tetapi juga menjadi medium pembentukan jati diri anak sejak usia dini (Novri et al., 2023). Bahkan, pengembangan ruang ramah anak berbasis kearifan lokal turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan menghargai keberagaman budaya, sehingga anak dapat tumbuh dalam suasana yang aman dan menghargai identitasnya (Pamadhi, Retno Ambarwati, Puji Astuti Jurusan Pendidikan Seni Rupa, & Negeri Yogyakarta, n.d.).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa

kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis kearifan Nusantara tidak hanya relevan sebagai pendekatan pedagogis yang kontekstual dan bermakna, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun dan memperkuat identitas nasional sejak usia dini. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam seluruh aspek pembelajaran, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini menjadikan budaya lokal sebagai jembatan yang menghubungkan warisan nilai tradisional dengan tuntutan pendidikan modern yang adaptif dan inovatif, sehingga tercipta keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Implementasi kurikulum berbasis kearifan Nusantara merupakan bentuk konkret dari upaya menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, memperkuat rasa memiliki, kebanggaan, dan kesadaran identitas kebangsaan pada generasi

muda sejak tahap perkembangan paling awal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis budaya lokal dan kearifan Nusantara telah berkembang secara signifikan dan menunjukkan keberagaman model implementasi di berbagai daerah di Indonesia. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum dilakukan secara holistik mencakup tujuan, isi, proses, dan penilaian pembelajaran melalui pendekatan tematik dan proyek berbasis lokal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penerapan kurikulum ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, mengoptimalkan perkembangan aspek sosial-emosional, kognitif, dan motorik, serta memperkuat identitas budaya dan karakter anak sejak dini.

Selain itu, kurikulum berbasis kearifan Nusantara berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Integrasi budaya lokal juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna, sekaligus menjadi upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi. Namun demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesenjangan sumber daya, keterbatasan bahan ajar, serta kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAUD berbasis kearifan Nusantara tidak hanya memiliki kontribusi pedagogis, tetapi juga berperan penting dalam penguatan identitas nasional dan pengembangan ilmu pendidikan berbasis konteks lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas penerapan kurikulum berbasis kearifan Nusantara terhadap perkembangan anak usia dini pada berbagai konteks budaya dan wilayah di Indonesia. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap

perkembangan teknologi dan tantangan globalisasi, sehingga pelestarian budaya dapat berjalan selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti Putri, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Kearifan Lokal Banyuwangi Sebagai Sarana Penguatan Jati Diri Anak Usia Dini. *Prosiding Kolokium Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Retrieved from <https://conference.piaud.org/index.php/kolokium>
- Asizah, N., Yusuf, M., AbdHalik, M., Ayu Lestari Natsir, T., Ashari, N., Asmara Palintan, T., ... Hidayat, W. (2021). *Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal*. Parepare: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press.
- Aulia Rachman, Y., & Nurrahmah Azizah, F. (2022). *Proceedings of The 6 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini*. Retrieved from <http://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece>
- De Gomes, F., & Sidi, Y. (2022). Implementasi Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Manggarai Di

- Paud Bunda Maria Grazia. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1).
- Dewi, M. K. (2024). *Pengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan berbasis Budaya Lokal di RA. Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk*. 5. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.8418>
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di TK Batara Bira. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(2), 142–154. <https://doi.org/10.21107/pgpauddr.unojoyo.v12i2.30132>
- Haqqy, M., Al Latief, K., & Suningsih, T. (2025). *Literature Review: Analisis Kearifan Lokal terhadap Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun*. Retrieved from <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Hasanah, E. N., & Munawaroh, H. (n.d.). *Peningkatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Media Wayang Kulit Sejak Usia Dini* (Vol. 2).
- Hasbi, M., Maryana, Suwaryani, N., Anggraeni, & Jane, G. (2020). *Panduan Praktis Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Karwati, E. (2014). Pengembangan Pembelajaran dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edu Humaniora*, 06(01).
- Kurniati, A., & Wahira, W. (2024). Kebutuhan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1026–1039. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.1013>
- Masdiana Maula, & Lina Revilla Malik. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran PAUD di Tenggara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7346–7355. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2140>
- Musi, M. A., & Parwoto. (2019). *Pembelajaran Multikultural Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM - 2019.
- Nathalia Palupi, T. (n.d.). *Pengasuhan Keluarga Dan Pola Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal*.
- Novri, D., 1*, Y., & Ramada, Z. H. (2023). Studi Naratif Penerapan Nilai Kearifan Lokal Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1),

- 26–42. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.15949>
- Pamadhi, H., Retno Ambarwati, D., Puji Astuti Jurusan Pendidikan Seni Rupa, E., & Negeri Yogyakarta, U. (n.d.). *Pengembangan Pedoman Ruang Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Fasilitas Pendidikan Usia Dini*.
- Putri, T., & Idawati, S. (n.d.). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini* (Vol. 3).
- Quranita, W., Harianto, E., & Istiningsih, S. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka PAUD Bermuatan Kearifan Lokal Waran (Cerita Rakyat) Lombok Utara. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 3090. Retrieved from <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Sahudi, U., Nurhayati, M., & Id, U. A. (2025). ISSN (p): 2654-752X. *Jambura Early Childhood Education Journal*, (7), 246–263. <https://doi.org/10.37411/jecej.v7i2.4047>
- Santi, F. A., Wulansari, B. Y., & Muttaqin, M. 'Azam. (2023). Materi Modul Projek Kurikulum Merdeka PAUD Berbasis Budaya Kearifan Lokal Melalui Pengenalan Alat Musik Gong Gumbeng Ponorogo. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 5(01), 57–67. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i01.5052>
- Sefi, P., Siti, L. E., Agus, F., & Chamidi, S. (2023). *Manajemen Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*. Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama. Retrieved from <https://arradpratama.com/>
- Syafnan, Rizki Hafni RAMBE, & Irmayani PASARIBU. (2025). Implementation of Local Wisdom-Based Early Childhood Education Curriculum to Improve Early Childhood Cultural Identity. *Journal Of Digital Learning And Distance Education*, 4(1), 1460–1467. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528>
- Syam, F., Nova, M. A., & Husna, F. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Taman Pendidikan al-Quran Nurul Bilad. *LokSeva: Journal of Contemporary Community Service*, 2(2). Retrieved from <http://jurnal.utu.ac.id/lokseva>
- Warmansyah, J., Yuningsih, R., Sari, M., Urrahmah, N., Data, M. R., & Idris, T. (2022). Implementation of the Minangkabau Culture Curriculum at Kindergarten. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 228–234. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.376>
- Yuliantina, I., Rahayu, K., Fadhilah, A., Nur Rachmawati, D., Pinilih, S., Damayanti, R., ... Made Suardana Putra, I. (2026). *Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Budaya Lokal Dalam*

*Konteks Kompetensi Global:
Studi Literatur Development of an
Early Childhood Education
Curriculum Based on Local
Culture in the Context of Global
Competence: A Literature
Review. 13(1), 84–96.
[https://doi.org/10.29407/e.v13i1.
28229](https://doi.org/10.29407/e.v13i1.28229)*